

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pencak silat merupakan salah satu seni bela diri tradisional yang lahir dari kebudayaan Nusantara dan kini menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Lebih dari sekadar teknik bertarung, pencak silat adalah sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, penghormatan, dan pengendalian diri. Melalui pencak silat, seseorang tidak hanya dilatih untuk memiliki kemampuan fisik semata, melainkan juga diarahkan untuk membentuk karakter, membangun sikap hidup yang bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi rasa persaudaraan terhadap sesama. Oleh sebab itu, pencak silat menjadi warisan budaya yang sarat nilai, yang mampu membentuk pribadi manusia seutuhnya.<sup>1</sup>

Perkembangan pencak silat melahirkan berbagai organisasi besar yang menampung dan mengajarkan seni bela diri ini secara lebih terstruktur. Salah satu organisasi yang berkembang pesat adalah Persaudaraan Setia Hati Terate.<sup>2</sup> PSHT didirikan pada Tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di Madiun tepatnya di Desa Pilangbango Provinsi Jawa Timur. Dengan adanya penindasan bangsa Indonesia oleh penjajah Belanda yang kondisi masyarakat yang

---

<sup>1</sup>Agung Dwi Darmawan, 'Pencak Silat Dan Nilai Sosial Dalam Masyarakat', *Penjaga : Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 4.1 (2023), pp. 28–35, doi:10.55933/pjga.v4i1.668.

<sup>2</sup>Agus Satmoko, 'Ukm Persaudaraan Setia Hati Terate Universitas Negeri Surabaya, Sulthoni Edgar Diponegoro', 12 (2024), pp. 500–509.

kehilangan rasa percaya diri dan semangat kebangsaan mulai melemah, Ki Hadjar Hardjo Oetomo berupaya memperbaiki karakter bangsa dengan mendirikan organisasi pencak silat yaitu PSHT. Sejak awal, PSHT berdiri guna membangun jiwa kebangsaan, menanamkan nilai-nilai moral, semangat perjuangan dan menumbuhkan rasa persaudaraan dan kebersamaan.<sup>3</sup>

PSHT juga mengusung prinsip pembinaan fisik, mental, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang utuh. Tujuannya bukan semata-mata melahirkan pendekar dalam arti fisik, tetapi juga membentuk manusia berbudi luhur yang mampu membedakan benar dan salah. Nilai budi pekerti, pengendalian diri, dan solidaritas sosial menjadi dasar ajaran PSHT yang kemudian menjadikannya salah satu organisasi pencak silat terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia.<sup>4</sup>

Perkembangan PSHT dari Madiun kemudian meluas ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Tulungagung. Kabupaten Tulungagung yang dikenal memiliki kultur Jawa yang kental, menjadi lahan subur bagi pertumbuhan organisasi PSHT. Periode tahun 1984 tercatat sebagai tonggak awal berdirinya PSHT di Tulungagung. Organisasi ini pertama kali dirintis di Desa Rejoagung, Kecamatan Kedungwaru, tepatnya yang sekarang dinamakan *samsat* Tulungagung oleh Hadi Purnomo. Hadi Purnomo lahir pada tahun 1960, dan disahkan menjadi warga PSHT pada tahun 1972 dari pusat Madiun, sekarang Hadi Purnomo menjabat sebagai Dewan pusat Madiun. Hadi Purnomo

---

<sup>3</sup>Agung Dwi Darmawan, 'Pencak Silat Dan Nilai Sosial Dalam Masyarakat', *Penjaga : Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 4.1 (2023), pp. 28–35, doi:10.55933/pjga.v4i1.668.

<sup>4</sup> RA, Siti, *Pencak Silat Persaudaraan SETIA HATI TERATE ( PSHT )*, Skripsi, Raden Intan, 2023.

mendirikan PSHT ini tidak semata-mata ingin mengembangkan PSHT, akan tetapi memberikan wadah positif dengan nuansa bela diri bagi para remaja, khususnya maraknya kenakalan remaja di Tulungagung, dengan hal tersebut Hadi Purnomo ingin membentuk karakter remaja khususnya di Rejoagung Kecamatan Kedungwaru agar senantiasa disiplin, tanggungjawab, dan berbudi luhur.<sup>5</sup>

PSHT Pada awalnya, jumlah siswa hanya sekitar 10–15 orang dengan kegiatan latihan sederhana yang dilakukan di sekitar lingkungan yang kini dikenal sebagai Samsat Tulungagung. Walaupun terbatas, semangat pendiri dan antusiasme para siswa membuat latihan tersebut berkembang secara konsisten, sehingga mulai terorganisasi dengan lebih baik.<sup>6</sup> Perjalanan PSHT di Tulungagung semakin menemukan titik kokoh pada tahun 1986, ketika organisasi ini resmi disahkan secara legalitas oleh pemerintah melalui wadah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Dengan adanya legalitas ini, PSHT memperoleh pengakuan formal di mata masyarakat luas. Sejak saat itu, PSHT mulai menunjukkan perkembangan pesat, baik dari segi jumlah anggota, pembentukan struktur organisasi cabang, hingga berdirinya padepokan-padepokan baru sebagai pusat latihan. Pada periode ini pula muncul lima orang siswa pertama yang disahkan sebagai warga penuh PSHT, yang kemudian

---

<sup>5</sup> Wawancara Hadi Purnomo pendiri PSHT di Tulungagung, 15 Mei 2025.

<sup>6</sup> Ibid.

dikenal dengan sebutan Pandawa Lima. Dari merekalah tonggak awal penyebaran PSHT ke berbagai wilayah Tulungagung dimulai.<sup>7</sup>

Selain menjadi wadah pembinaan bela diri, PSHT di Tulungagung juga memainkan peran penting dalam konteks sosial. Pada dekade 1980-an, fenomena kenakalan remaja menjadi tantangan yang cukup besar, ditandai dengan meningkatnya perkelahian antar kelompok, perilaku menyimpang, dan pemanfaatan waktu luang secara tidak produktif. Dalam situasi ini, PSHT hadir sebagai alternatif positif bagi remaja.<sup>8</sup> Melalui latihan pencak silat, para siswa diarahkan tidak hanya menguasai keterampilan bela diri, tetapi juga dibina untuk memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat persaudaraan. PSHT juga mengadakan kegiatan pendukung seperti pengajian rutin, kerja bakti, keterlibatan dalam acara sosial masyarakat, serta doa bersama atau tirakatan menjelang ujian kenaikan tingkat. Hal ini menjadikan PSHT tidak hanya organisasi olahraga, tetapi juga lembaga pembinaan moral dan sosial.<sup>9</sup>

PSHT memiliki kegiatan yang membedakan dengan organisasi lain yaitu, pengesahan tahunan yang dilakukan setiap bulan Suro. Dalam prosesi ini, siswa yang telah memenuhi syarat disahkan menjadi warga penuh PSHT. Pengesahan bukan hanya formalitas keanggotaan, melainkan juga sarana pembinaan spiritual yang menekankan nilai keikhlasan, keteguhan, dan persaudaraan sejati. Tradisi

---

<sup>7</sup> Muhammad Fajar Abdillah, Hadiani Fitri, and Muhammad Ricky Hardiansyah, 'Perkembangan Pencak Silat PSHT Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Medan, 1987–2023', *Polyscopia*, 2.1 (2025), pp. 29–33.

<sup>8</sup> Narulita 'Sosialisasi Citra Baru Pencak Silat Sebagai Soft Power Indonesia Kepada Siswa Smp Negeri 2 Kota Bandung', *Jurnal Universitas Padjadjaran*, 2019.

<sup>9</sup> Yusron Lutfi Khuluq, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Organisasi Psht Rayon Panggung Barat', *Althanshia Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2023), pp. 22–32.

ini memperkuat ikatan antar anggota, sekaligus menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Tulungagung. Dengan adanya pengesahan tahunan, PSHT mampu menjaga kesinambungan kaderisasi dan memperkuat eksistensinya secara berkelanjutan.<sup>10</sup>

Namun demikian, perjalanan PSHT tidak selalu mulus. Secara internal, organisasi ini menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana latihan, kebutuhan kaderisasi pelatih, serta konsolidasi pengurus. Di sisi lain, secara eksternal PSHT juga berhadapan dengan citra negatif yang kerap dilekatkan pada organisasi pencak silat, serta persaingan dengan perguruan lain yang lebih dulu berdiri di Tulungagung. Meski begitu, persaingan tersebut umumnya berlangsung secara sehat, terutama dalam perebutan anggota muda dan perolehan prestasi dalam ajang kejuaraan IPSI. Hal ini menunjukkan bahwa PSHT mampu beradaptasi dengan dinamika eksternal tanpa terjebak pada konflik yang merugikan.<sup>11</sup>

Sejarah berdirinya PSHT di Tulungagung termasuk siapa pendirinya, di mana lokasi pertama kali berdiri, serta bagaimana perkembangannya di awal, belum banyak terdokumentasi secara tertulis. Sebagian besar informasi masih diwariskan secara lisan dari tokoh-tokoh senior. Oleh karena itu, penelitian

---

<sup>10</sup> Wawancara Hadi Purnomo pendiri PSHT di Tulungagung, 15 Mei 2025.

<sup>11</sup> Suhadi, *Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Skripsi*, Uin Sunan Kalijogo, 2012.

akademis mengenai PSHT di Tulungagung menjadi penting dilakukan, guna merekonstruksi perjalanan organisasi ini secara lebih ilmiah.<sup>12</sup>

Penelitian ini menarik karena mengungkap aspek sejarah lokal yang belum banyak diketahui, khususnya mengenai berdirinya PSHT di Tulungagung sejak 1984, legalitasnya pada 1986, serta perkembangannya hingga 2000. Lebih jauh, penelitian ini juga berupaya mengkaji dinamika internal dan eksternal yang dihadapi PSHT. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah sejarah lokal, mempertegas eksistensi PSHT sebagai bagian dari dinamika sosial-budaya masyarakat Tulungagung, serta menjadi rujukan bagi pengembangan studi organisasi kemasyarakatan dan olahraga tradisional Indonesia di masa mendatang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana latar belakang berdirinya PSHT di Tulungagung?
2. Bagaimana dinamika internal dan eksternal Pencak Silat PSHT di Tulungagung 1984-2000?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami secara komprehensif sejarah dan perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Tulungagung dalam rentan waktu 1984 hingga 2000. Adapun tujuan penelitian yakni:

---

<sup>12</sup> Sri Ambar, Meri Erawati, and Refnia Yulia, 'Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 1993-2015 Cabang Pasaman Barat Ranting Kinali Kabupaten Pasaman Barat', *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7.2 (2022), pp. 333–43.

1. Merekonstruksi sejarah dan perkembangan PSHT di Tulungagung khususnya di Desa Rejoagung, dari tahun awal berdiri 1984 hingga masa perkembangan di tahun 2000.
2. Mendeskripsikan dinamika PSHT di Tulungagung ini dari tahun 1984-2000, dinamika internal dan eksternal PSHT pada saat itu tidak lepas dari pandangan negatif masyarakat terhadap perguruan pencak silat, dengan ini PSHT berupaya menjadi organisasi bela diri yang membeikan contoh baik terhadap para remaja serta partisipasi dalam kegiatan lingkungan masyarakat dengan mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan dan ikut dalam kegiatan kejuaran pencak silat hingga sekarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian yang membahas Persaudaraan Setia Hati Terate: Sejarah dan Perkembangannya di Tulungagung 1984-2000 mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis yakni:

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan memperluas wawasan bagi masyarakat Tulungagung khususnya di Desa Rejoagung, maupun masyarakat umum seluruh Indonesia sehingga masyarakat mengetahui tentang sejarah dan perkembangan PSHT di Tulungagung pada tahun 1984-2000.

##### **2. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini semoga memiliki manfaat untuk:

a. Peneliti:

1. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.
2. Agar mengerti bahwa pencak silat PSHT merupakan salah satu organisasi olahraga bela diri tradisional yang memiliki banyak pengaruh dalam aspek-aspek kegiatan sehari-hari.
3. Penelitian ini disusun guna memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

b. Masyarakat:

1. Supaya masyarakat menambah wawasan mengenai sejarah dan perkembangan pencak silat PSHT.
2. Agar masyarakat mengerti dan mengetahui terkait fungsi pencak silat PSHT dalam aspek kehidupan.

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengkaji tentang pencak silat PSHT di Tulungagung dari sejarah berdirinya hingga perkembangannya dan peran, serta kegiatan PSHT di Tulungagung. Metode penelitian sejarah merupakan suatu metode yang memiliki hubungan dengan prosedur, proses sistematis dalam pendidikan disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan suatu objek yang diteliti. Ada lima macam metode penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan

historiografi.<sup>13</sup> Rangkaian metode yang digunakan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Pemilihan topik menentukan arah dan fokus kajian ilmiah. Topik “Persaudaraan Setia Hati Terate: Sejarah dan Perkembangannya di Tulungagung 1984-2000” dipilih karena mengandung nilai historis yang signifikan serta memberikan kontribusi terhadap khazanah historiografi lokal, khususnya dalam konteks olahraga beladiri tradisional di daerah Tulungagung. Pemilihan ini juga didasarkan pada pertimbangan akademis, yakni kelangkaan penelitian sebelumnya yang secara spesifik membahas pencak silat PSHT Tulungagung, sehingga berpeluang mengisi kekosongan dalam studi sejarah lokal pencak silat.

Dari sisi kedekatan emosional, penelitian memiliki akses langsung ke lingkungan padepokan, baik kepada pendiri maupun para siswa yang menjadi saksi sejarah. Akses ini penting secara akademis karena memungkinkan peneliti memperoleh data primer yang otentik dan mendalam melalui wawancara dan observasi langsung. Kedekatan tersebut juga memperkuat validitas data karena hubungan kepercayaan antara peneliti dan narasumber dapat membentuk suasana komunikasi yang terbuka dan refleksi. Secara intelektual, pemilihan topik ini juga didukung oleh minat dan keterlibatan peneliti dalam studi ke pencak silat tradisional, yang didasarkan pada hasil kajian literatur sebelumnya, termasuk jurnal ilmiah, dan artikel daring yang relevan. Hal ini menunjukkan

---

<sup>13</sup> Kuntowijoyo (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana: Yogyakarta.

kesiapan peneliti dalam mengkaji secara sistematis dengan landasan teoritis dan metodologis yang kuat. Dari sudut pandang ilmiah, keterlibatan intelektual ini penting karena menunjukkan bahwa topik yang diangkat tidak semata bersifat subjektif, melainkan telah melalui telaah akademis dan eksplorasi awal terhadap sumber-sumber sekunder yang relevan.<sup>14</sup>

Adapun batasan waktu penelitian dari tahun 1984 hingga 2000, karena periode ini mencakup fase-fase penting dalam sejarah pencak silat PSHT Tulungagung, mulai dari masa perintisan sebelum resmi secara legalitas, masa pertumbuhan setelah resmi secara legalitas dan terstruktur, hingga kejayaan kelembagaan yang ditandai dengan bertambah anggota, prestasi kejuaraan dan perluasan wilayah. Pemilihan kurun waktu ini memiliki alasan akademis yang kuat karena memungkinkan peneliti menelaah dinamika Internal dan eksternal pencak silat PSHT, baik secara sosial, dan keagamaan dan perguruan lain yang ada secara lebih terstruktur serta menganalisis transformasi pencak silat tradisional dalam konteks sejarah lokal dan nasional. Dengan ini, pemilihan topik ini tidak hanya dilandaskan oleh faktor emosional dan kemudahan akses, tetapi juga memenuhi kriteria akademis berupa relevansi, kontribusi ilmiah, dan metodologis dalam studi sejarah pencak silat.

Kedua, heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni "*heuriskin*" yang memiliki arti menemukan.<sup>15</sup> Heuristik merupakan tahapan untuk mencari dan

---

<sup>14</sup> Rifa'i, Abu Bakar, Pengantar Metodologi Penelitian, SUKA-Press edisi I, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

<sup>15</sup> Ravico Ravico, 'Implementasi Heuristik Dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa', *Chronologia*, 4.3 (2023), pp. 118–28.

mengumpulkan sumber-sumber data sejarah penelitian. Heuristik memiliki dasar bahwa harus ada sumber asli yang diungkapkan oleh saksi langsung. Sumber asli dapat berupa dokumen, arsip-arsip dari laporan pemerintah atau organisasi pada waktu itu, serta wawancara dengan individu yang terlibat dalam peristiwa atau saksi langsung. Sumber sejarah yang digunakan dalam studi ini adalah jurnal atau skripsi yang berkaitan dengan pencak silat di Kabupaten Tulungagung, dokumentasi sejarah PSHT Tulungagung, serta observasi atau wawancara dengan Hadi Purnomo, pendiri pencak silat PSHT Tulungagung, dan Anang, asisten pelatih. Sumber asli dalam penelitian ini meliputi wawancara dengan Hadi Purnomo, arsip peninggalan berupa buku yang berisi gerakan PSHT, serta surat keterangan tentang peresmian pencak silat PSHT Tulungagung. Dalam heuristik juga memuat sumber sekunder yang tersimpan dalam koran, majalah, skripsi, maupun jurnal yang bukan disampaikan secara langsung oleh saksi mata. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini adalah Jurnal yang berkaitan dengan pencak silat, serta dokumentasi pencak silat.

Ketiga, verifikasi, verifikasi merupakan tahap penting dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menilai kebenaran, keabsahan, dan otentisitas dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan.<sup>16</sup> Dalam tahap ini, peneliti melakukan kritik sumber sebagai bentuk penyaringan terhadap data, guna menghindari penerimaan informasi secara mentah tanpa telaah kritis. Proses ini memastikan

---

<sup>16</sup> Fauzul Halim, 'Islamisasi Metode Penulisan Sejarah', *Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2020), pp. 1–188.

bahwa hanya sumber yang valid, relevan, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah yang digunakan dalam penulisan sejarah. Sumber-sumber yang tidak efisien dengan tema kepenulisan sejarah, seperti sumber yang bersifat spekulatif atau tidak konsisten dengan fakta-fakta historis lainnya, akan disisihkan agar tidak mempengaruhi objektivitas kajian. Tahapan verifikasi terdiri atas dua bentuk, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berkaitan dengan keaslian sumber, dalam konteks penelitian ini mencakup dokumen tertulis, arsip, jurnal terdahulu, serta hasil wawancara dengan pelaku sejarah atau narasumber primer. Kritik Ekstern didapatkan dari hasil wawancara serta pengumpulan dokumentasi pencak silat PSHT Tulungagung dari tahun 1984-2000.

Kritik ini menjawab pertanyaan tentang asal usul, bentuk fisik, dan legalitas dari sumber tersebut. Kritik intern menyangkut kebenaran isi dan kredibilitas informasi, di mana peneliti menilai apakah sumber yang digunakan dapat di percaya berdasarkan konsistensi narasi, konteks peristiwa, dan kapasitas informasi. Kritik ini menjadi penting agar peneliti ini tidak jatuh dalam subjektivitas, melainkan tetap berpijak pada prinsip ilmiah yang mengedepankan keakuratan data. Kritik intern didapatkan ketika sudah memilih sumber lisan, tertulis atau dokumentasi sesuai dengan peristiwa pada tahun 1984-2000 di Tulungagung terhadap Pencak Silat PSHT. Dengan mengacu pada hal ini, maka dalam penelitian peneliti secara ketat menyeleksi seluruh data yang dikumpulkan, baik yang berasal dari sumber lisan maupun tulisan. Setiap

informasi akan dikritis berdasarkan konteks peristiwa, identitas, narasumber, dan keterkaitan dengan tema pokok penelitian, sehingga interpretasi yang dihasilkan benar-benar bersumber dari data yang sahih dan terpercaya.

Keempat, interpretasi/penafsiran yaitu rangkaian kegiatan untuk memahami serta memaknai data dengan menghubungkan fakta dalam sumber sejarah yang telah di dapatkan untuk menjadi kesatuan yang logis sampai menjadi sebuah rangkaian peristiwa.<sup>17</sup> Interpretasi terdiri dari dua macam yakni analisis dan sintesis. Interpretasi sendiri dihasilkan atas dasar pengetahuan yang diperoleh dari jejak masa lalu agar bisa mendapatkan gambaran dari sejarah yang diteliti. Hasil Interpretasi menggambarkan bahwa Pencak Silat PSHT yang didirikan oleh Hadi Purnomo pada tahun 1984 hanya berupa latihan kecil dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat khususnya para remaja hingga tahun 2000. Pada tahap ini diperlukan kejujuran oleh peneliti ditulis secara fakta yang ada karena pada tahap ini mempunyai keterkaitan tinggi dengan imajinasi penulis dan bisa dikatakan tahap ini adalah awal dari subyektivitas penulis sejarah.<sup>18</sup>

Kelima, historiografi merupakan tahapan terakhir pada metode penelitian sejarah. Historiografi artinya penyampaian hasil penelitian representasi masa lalu yang sejarah dengan alurnya yang kemudian di tulis kedalam suatu karya ilmiah menjadi sebuah narasi ilmiah. Dalam proses ini penulis harus memiliki

---

<sup>17</sup> Rifa'i, Abu Bakar, Pengantar Metodologi Penelitian, SUKA-Press edisi I, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

<sup>18</sup> Yusuf Al Manaanu, 'Islamisasi Metode Penulisan Sejarah', *tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2021), pp. 1–20, doi:10.47945/tasamuh.v13i1.328.

sebuah kreatifitas untuk merangkai kalimat dengan baik dan benar berdasarkan aturan ilmiah yang telah ada. Dengan demikian pada tahap ini penulis semaksimal mungkin berusaha untuk merangkai sebuah narasi yang baik dan benar serta mudah dipahami sehingga menghasilkan sebuah penelitian sejarah yang berjudul “Persaudaraan Setia Hati Terate: Sejarah dan Perkembangannya di Tulungagung 1984-2000”.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid hal 19.*